

**PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN NARAPIDANA
PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang)**

Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang

E-mail: erina.suhestia@yahoo.com

Abstract: *The Program Character Building's Implementation of Prisoner at Prison in Order to Improve Human Resource (Study in Prison Class IA Lowokwaru Malang). The character building is not optimally given because of inhibiting factors and minimal involving of anothers. This is important to be consideration because purpose of this character building is to restore the prisoner onto healthy society. The author giving advise such as develop the number of building to handle overload number of prisoners, inovate the method of character building educatively, improve cooperate with instance, and also give understanding to society that prisoner is not a waste but they are need to be supported to going out from criminality.*

Keywords: *founding, human resources development*

Abstrak: **Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang).** Pembinaan narapidana dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang diberikan belum maksimal, karena masih terdapat banyak kendala dan peran serta instansi lain juga masyarakat sangat kurang. Hal ini penting diperhatikan karena akhir dari pembinaan ini adalah kembalinya narapidana di tengah masyarakat dengan sehat. Sehingga penulis memberikan saran seperti menambah bangunan terkait dengan jumlah narapidana yang overload, inovasi bentuk pembinaan yang edukatif, memperbanyak kerjasama dengan instansi, serta pemberian pemahaman kepada masyarakat bahwa narapidana bukanlah sampah namun mereka harus dibantu untuk lepas dari jeratan tindak kejahatan.

Kata kunci: pembinaan, pengembangan sumber daya manusia

Pendahuluan

Dalam pembangunan, manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam pencapaian keberhasilannya, oleh karenanya dibutuhkan manusia yang memiliki kualitas dan kuantitas agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Tugas besar bangsa Indonesia saat ini selain dalam upaya menumbuhkan ekonomi masyarakat juga menanggulangi tingginya angka kejahatan. Kejahatan yang juga merupakan bagian dari permasalahan sosial yang bertentangan dengan hukum akan tetap ada selama peradaban manusia masih ada, dalam kehidupan sehari-hari pun banyak kita jumpai kejahatan melalui pemberitaan di media massa yang sangat banyak dan hal ini dikarenakan banyaknya kejahatan yang terjadi.

Kejahatan merupakan tindakan atau suatu perbuatan yang melanggar hukum dan norma-norma yang telah berlaku serta telah disahkan oleh hukum yang tertulis. Kejahatan memiliki sifat yang merugikan masyarakat dan dilakukan oleh anggota masyarakat juga, pemerintah melalui aparat penegak hukum berusaha menanggulangi gangguan-gangguan dari tindak kejahatan tersebut. Penanggulangan tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu melalui tindakan preventif dan tindakan represif.

Pelaksanaan pembinaan pada narapidana dalam upaya mengembalikan narapidana menjadi masyarakat yang baik sangatlah penting dilakukan, tidak hanya bersifat material atau spritual saja, melainkan keduanya harus berjalan dengan seimbang, ini merupakan hal-hal pokok

yang menunjang narapidana mudah dalam menjalani kehidupannya setelah selesai menjalani masa pidana. Bimbingan Lembaga Pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk kepribadian serta mental narapidana yang dianggap tidak baik dimata masyarakat menjadi berubah kearah yang normal dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini memerlukan kerjasama dari komponen-komponen yang menunjang keberhasilan proses pembinaan narapidana, yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan, narapidana, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan pembinaan narapidana ini didasarkan pada pola pembinaan narapidana yang telah dikeluarkan oleh Departmen Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 022-PK.04. 10 Tahun 1990. Namun pembinaan ini tentu akan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan, karena latar belakang yang dimilikinya berbeda-beda.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana program pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan kepada narapidana dengan tujuan memperbaiki sumber daya manusia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) Persoalan bahwa apakah di dalam Lembaga Pemasyarakatan sudah dilaksanakan pembinaan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan peraturan yang ada yaitu Undang-undang tentang Pemasyarakatan yang didalamnya diatur tentang rumusan pembinaan, yang merupakan acuan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Karena apabila sistem pembinaan narapidana ternyata tidak dilaksanakan secara terpadu maka tujuan dari proses pemasyarakatan pun tidak akan tercapai.
- b) Stigma negatif yang selama ini menghinggap pada narapidana, padahal narapidana juga memiliki potensi yang dapat membantu pembangunan nasional, hanya saja mereka tidak memiliki kesempatan dan terlanjur di anggap jelek bahkan sampai di kalangan masyarakat

sekitar. Anggapan yang seperti itu akan menghambat proses resosialisasi narapidana di tengah-tengah masyarakat bahkan dapat menyebabkan kembalinya narapidana pada penyakit lamanya dan ini akan menghambat jalannya proses pembangunan. Namun apabila masyarakat bersedia untuk menerimanya maka akan mudah bagi narapidana untuk mengembangkan potensinya yang telah terbekali pada pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan selama ia menjalankan masa pidana dan tidak menutup kemungkinan hasil dari pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan dapat dikembangkan menjadi modal di kehidupan bermasyarakat.

- c) Sebagai masyarakat dan warga negara yang baik, kita bersama dengan pemerintah berpartisipasi dalam menanggulangi kejahatan, dari hal mengembalikan narapidana untuk bisa kembali di tengah-tengah masyarakat dan dapat hidup lebih baik di kemudiannya. Oleh karenanya, masyarakat harus berpartisipasi dalam pembinaan narapidana untuk keberhasilan tujuan program pembinaan narapidana.
- d) Aturan-aturan pemasyarakatan yang diterapkan kepada narapidana yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan akan menjadikan narapidana menjadi lebih baik di bidang pekerjaan tertentu, ataukah masalah sebaliknya mereka mempergunakan umur mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan itu untuk berguru kepada penjahat yang lebih profesional. Sehingga dapat dilihat sejauh mana peraturan-peraturan tentang pemasyarakatan ini terkait dengan pembinaan narapidana yang dilaksanakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, karena seandainya pihak-pihak yang terkait dengan proses pemasyarakatan ini melakukan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya niscaya tujuan yang diharapkan akan berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang, untuk mengetahui, mendeskripsikan

dan meng-analisis kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang, dan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis solusi dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang.

Kajian Pustaka

1. Pembinaan

Menurut pengertian yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), pembinaan adalah hal-hal yang meliputi:

- a. Proses
- b. Pembaharuan, penyempurnaan
- c. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Menurut Thoha (2003, h.7) Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.

Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Marwansyah dan Mukaram, (2000, h.63) Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya manajemen yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi pekerja dan untuk kerja organisasi

melalui program pelatihan, pendidikan dan pengembangan.

Sedangkan menurut G. Moedjanto, (1993, h.4) Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan keuntungan untuk memperbaiki taraf hidupnya sendiri dan orang lain, melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan dan perbaikan gizi.

Jelas bahwa semakin berkembangnya kehidupan manusia maka bidang-bidang kehidupan akan semakin banyak yang diperhatikan. Jadi hal yang dapat disimpulkan mengenai pengembangan sumber daya manusia ialah suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan masalah yang muncul akibat dari perkembangan peradaban manusia.

3. Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan dengan melalui beberapa jalur, yaitu:

- a. Pembinaan Keyakinan/keagamaan
- b. Pembinaan Kepribadian
- c. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan narapidana tujuannya bukan hanya mengisi waktu luang selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, melainkan proses dimana narapidana mampu untuk berubah menjadi yang tadinya tidak baik menjadi baik, menyadari akan kesalahan dan tidak mengulangnya serta berdaya guna sehingga memiliki kualitas dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengguakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Fokus penelitian, meliputi:

1. Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana.
2. Faktor penghambat atau kendala yang muncul dalam proses pembinaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembinaan narapidana.

Adapun tahap-tahap dalam analisa data kualitatif, seperti yang diungkapkan

Miles dan Huberman dalam Hakim (2001, h.48-49), terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Menarik kesimpulan atau memverifikasi (*Conclusion Drawing atau Verifying*),

Temuan Peneliti

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang

Upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia memang harus banyak digencarkan guna memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam suatu Negara, termasuk untuk narapidana yang harus diberikan “ekstra” dalam meningkatkan mutu dan kualitasnya untuk tidak mengulangi kejahatan dan ikut serta dalam proses pembangunan, upaya Lembaga Pemasyarakatan dalam membangun manusia seutuhnya ditunjang dengan program pembinaan narapidana.

Pembinaan narapidana didasarkan pada sistem pemasyarakatan, dan telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995, tujuan dari pembinaan adalah: “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab”

Mengacu pada point diatas, pemasyarakatan merupakan kunci terpenting dalam upaya “mengobati” narapidana yang nantinya akan kembali di tengah-tengah masyarakat. Cara yang ditempuh adalah melalui program pembinaan narapidana.

a. Tahapan pembinaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang

Pembinaan narapidana merupakan program yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan yang difungsikan untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat

berinteraksi kembali dengan masyarakat secara baik setelah selesai masa pidananya. Mekanisme pembinaan nara-pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang sama halnya dengan tiap-tiap Lembaga Pemasyarakatan lainnya. Hal ini diatur berdasarkan Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. KP.10.13/3/1 tanggal 8 Februari 1965, yang terdiri dari Tahap Admisi Orientasi, Tahap Pembinaan, Tahap Asimilasi, dan Tahap Integrasi dengan masyarakat.

b. Aktivitas/wujud pembinaan narapidana

Aktivitas dari pembinaan narapidana harus berdasarkan aturan yang berlaku, yakni SK Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/Tahanan, yang didalamnya terdapat 2 (dua) pola pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

1) Pembinaan kepribadian

Mengarah pada pembinaan mental, spiritual dan jasmani. Salah satu bentuk program pembinaan yang tidak semua Lembaga Pemasyarakatan mampu memiliki dan menjalankan adalah pendidikan formal, yang ini ditujukan untuk narapidana yang tidak dapat menjangkau dan memenuhi pendidikan formal. Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Malang dalam pemenuhan kebutuhan narapidana pada bidang pendidikan, pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan juga dijalankan tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, terdapat ujian dan murid akan mendapatkan ijazah. Terdapat 4 tingkat program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru, yakni Kursus Pembelajaran Sekolah Dasar (KPSD), Kejar Paket A, Kejar Paket B serta Kejar Paket C.

Seperti yang dikemukakan oleh Hasibunan (1994, h.80) terdapat dua jenis pengembangan sumber daya manusia yaitu:

- a. Pengembangan sumber daya manusia secara informal

Yaitu suatu pengembangan yang dilakukan sendiri dengan cara mempelajari buku-buku literatur yang ada dengan pekerjaan yang dilakukan.

- b. Pengembangan sumber daya manusia secara formal

Yaitu pengembangan yang diusahakan dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan, baik dilaksanakan sendiri atau bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan secara formal dirasa sangat perlu diadakan hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan perubahan menuju arah lebih baik, narapidana dapat menggunakan ijazah sebagai bekal setelah selesai masa pidananya untuk memperoleh pekerjaan.

2) Pembinaan kemandirian

Mencakup program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Pada aktivitas pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana lebih memiliki *skill* dan lebih mengikuti akan perkembangan pengetahuan dan dapat diketahui kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan cenderung “terisolasi”. Definisi pengembangan sumber daya manusia menurut G. Moedjanto (1993, h.4) adalah: “Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan keuntungan untuk memperbaiki taraf hidupnya sendiri dan orang lain, melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan dan perbaikan gizi”.

Salah satu kegiatan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang yang dirasa mampu berkembang dengan baik yakni kegiatan bimbingan kerja pada kegiatan kerajinan ukir kayu. Seperti yang tertulis pada artikel harian Radar Malang berikut ini:

“KEAHLIAN para penghuni Lapas Lowokwaru membuat aneka kerajinan patut diacungi jempol. Selain mampu membuat mebel, mereka juga terampil membuat miniatur perahu layar, mobil, dan kendaraan tradisional lainnya. Karya para narapidana itu cukup laris di pasaran. Di antaranya dipasarkan di pusat perbelanjaan Sarinah dan Pasar Wisata Minggu Kota Malang. Membuat para narapidana terampil memang menjadi salah satu upaya Lapas Lowokwaru. Tujuannya, para narapidana mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri setelah tidak menghuni lembaga pemasyarakatan tersebut. (radar)”.

Pada artikel di atas dapat dikatakan Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang mampu memberikan ilmu akan keterampilan yang dapat menjadi bekal saat narapidana selesai menjalani masa pidananya. Selain itu ketika narapidana masih berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka juga mendapatkan premi akan hasil karyanya yang laku terjual, yang kemudian ini dapat memacu semangat narapidana untuk bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan narapidana pada program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sangat diperlukan, selain untuk mengembangkan potensi, ini juga untuk mengasah bakat dan minat narapidana.

c. Sarana dan prasarana pembinaan

Sarana dan prasarana pembinaan didasarkan atas aktivitas yang diberikan kepada narapidana yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

1) Sarana pembinaan kepribadian

Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang menyediakan sarana dan prasarana pada bidang pembinaan kepribadian dalam bentuk aula, tempat beribadah (masjid, gereja, pura), perpustakaan dan sarana belajar mengajar. Salah satu kelebihan yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang yakni dengan disediakannya sarana dan prasarana

belajar mengajar yang layak, dan dengan adanya sarana dan prasarana ini, oleh Dinas Pendidikan Kota Malang diberikan ijin untuk mendirikan sekolah yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan sekolah formal diluar lainnya.

2) Sarana pembinaan kemandirian

Dalam menunjang program pembinaan kemandirian, sarana dan prasarana yang disediakan berupa alat pertukangan, alat perbengkelan, tempat bimbingan kerja dan berbagai macam alat-alat dibidang bimbingan kerja. Narapidana tidak dikenakan biaya dalam proses pembinaan ini, semuanya disediakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, mulai dari bahan baku sampai pada proses pemasaran hasil karya.

d. Instansi-instansi yang terlibat dalam pembinaan narapidana.

Terdapat pihak-pihak yang mendukung program pembinaan narapidana dengan tujuan hasil yang dicapai akan maksimal. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan narapidana diantaranya: Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Tenaga Kerja serta Pemerintah Daerah. Keikutsertaan pihak-pihak terkait ini sangat membantu kinerja petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru Malang, dimana dapat diketahui jumlah petugas sebanyak 165 orang, sedangkan penghuni Lembaga Pemasyarakatan sebanyak ± 1769 orang. Dengan terbatasnya jumlah petugas maka pihak ketiga sangat dibutuhkan. Sumbangsih yang diberikan sangat besar, dimana dari berbagai bidang pembinaan mendapat bantuan dari pihak ketiga.

2. Faktor penghambat atau Kendala yang dihadapi oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam proses Pembinaan Narapidana

Selama penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadikan program pembinaan tidak berjalan optimal dan menjadi tidak efektif sebagaimana yang

diharapkan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya.

a. Internal

Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang adalah Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki kapasitas 936 orang penghuni. Namun dilapangan didapati jumlah penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang sebanyak ± 1697 penghuni, terjadi *overload* yang hal ini dapat menimbulkan masalah. Pembinaan narapidana menjadi tidak maksimal, dikarenakan kontrol yang sulit serta dengan terbatasnya petugas Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang sangat banyak dan memiliki sifat akan etnik yang dibawa juga menimbulkan permasalahan, dimana keberagaman etnis ini berpengaruh besar dalam hubungan antar narapidana serta akan berdampak pula pada psikologis narapidana tersebut. Sehingga diperlukan kontrol agar tercipta keamanan dan ketertiban didalam Lembaga Pemasyarakatan. Dari program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan, juga masih ditemui berbagai kendala dan hambatan, seperti: kurangnya kelengkapan akan sarana dan prasarana, keberaneka ragam program pembinaan yang masih kurang, anggaran Lembaga Pemasyarakatan, pemasaran produk hasil kerja narapidana, serta peran serta masyarakat yang masih sangat minimal. Kendala dan hambatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang seharusnya tidak akan terjadi apabila fungsi dari petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat berjalan dengan baik. Namun dalam penelitian yang penulis laksanakan terdapat satu permasalahan yang hal ini dapat memicu ketidaktertiban narapidana didalam Lembaga Pemasyarakatan, terdapat pengakuan dari beberapa narapidana yang mengatakan bahwa didalam Lembaga Pemasyarakatan masih terdapat kecurangan seperti pungutan liar, namun untuk nominal uangnya berbeda-beda berdasarkan pada blok mana dia tinggal, pungutan ini dari narapidana ke pemuka, dan berlangsung ketika narapidana

selesai dijenguk oleh pihak keluarga dan kerabat. Ketika penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru, penulis bersama dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan setelah melakukan apel pagi melakukan penyisiran didalam area Lembaga Pemasyarakatan, ini dilakukan setiap hari dengan mengintari kompleks Lembaga Pemasyarakatan dengan sangat teliti. Selain itu untuk meminimalisir terjadinya kecurangan didalam Lembaga Pemasyarakatan setiap keluarga/kerabat yang akan melakukan kunjungan kepada narapidana akan melewati proses pemeriksaan, pengunjung diperiksa mulai dari atas sampai bawah hingga pakaian dalam juga diperiksa, tidak sampai disana, barang bawaan juga diperiksa mulai dari makanan sampai semacam bola tenes. Hal-hal kecil sangat berbahaya jika tidak diperiksa, karena sekecil apaun sangat beresiko untuk masuknya barang-barang terlarang. Berkenaan dengan munculnya residivis/narapidana yang mengulangi kejahatan setelah selesai masa pidananya dan masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan, ini diluar kendali Lembaga Pemasyarakatan. Upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang dalam memberikan pembinaan narapidana agar lebih memiliki mutu dan bakat yang dimilikinya berkembang hanya dapat dilaksanakan selama narapidana tersebut berada dalam status narapidana, setelah selesai menjalankan masa pidananya, mantan narapidana harus dapat berkembang sendiri dan memanfaatkan bekal-bekal yang didapatkan selama di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Eksternal

Kondisi Non Fisik pada Lembaga Pemasyarakatan dapat dikatakan seperti peraturan, narapidana dan petugas. Peraturan yang ada jelas dalam proses pembinaan, sifatnya dipatuhi oleh penghuninya, misalnya saja pembatasan terhadap interaksi dengan dunia luar, akses terhadap barang publik dan layanan publik, kehidupan berkeluarga dan melakukan kegiatan yang disukai dan

yang akan dilakukan kapan saja. Dengan adanya peraturan tersebut, dapat dikatakan ruang gerak narapidana sangat terbatas dengan pengawasan yang ketat. Namun peran serta masyarakat dalam proses pembinaan sangat penting, ini diperlukan agar narapidana tidak merasa “terbuang” dan melatih bagaimana bermasyarakat secara baik. Pada Lembaga Pemasyarakatan peran serta masyarakat sangat minimal, hal ini juga berkaitan dengan kemampuan petugas dalam mengawasi narapidana.

3. Solusi dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses Pembinaan Narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan harus memiliki solusi yang tepat agar hasil yang diperoleh menjadi bermanfaat dan membuahkan hasil yang diharapkan.

Menurut Siagian (2000, h.185) ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu:

- 1) Penentuan Kebutuhan
- 2) Penentuan Sasaran
- 3) Penentuan Program
- 4) Identifikasi Prinsip-Prinsip Belajar
- 5) Pelaksanaan Program
- 6) Identifikasi Manfaat
- 7) Penilaian Program

Pendapat diatas sekiranya sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang, namun diluar hal tersebut dalam penelitian yang penulis laksanakan, penulis menemukan suatu hal baru dan mungkin tidak semua masyarakat mengetahuinya, ini merupakan penunjang keberhasilan program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang. Petugas Pemasyarakatan memberikan banyak peluang kepada masyarakat yang ingin bekerjasama dengan Lembaga Pemasyarakatan, dan ini memberikan peluang kepada narapidana untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, selain hal tersebut Lembaga Pemasyarakatan juga memiliki area perkebunan diluar area Lembaga Pemasyarakatan guna menunjang pembinaan pada tahapan asimilasi. Pada pembinaan narapidana di bidang kegiatan pendidikan

dan belajar, Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang mampu mendirikan sekolah di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan mampu mencetak lulusan siswa dengan baik mulai dari tahun ajaran 2005-2006 s/d 2012-2013 sebanyak 160 siswa untuk Paket A, 149 siswa untuk Paket B dan 120 siswa untuk Paket C dan setiap penyelenggaraanya siswa lulus 100%.

Untuk menanggulangi jumlah narapidana yang *overload* didalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang, petugas Lembaga Pemasyarakatan memperkerjakan narapidana yang fungsinya untuk membantu kegiatan Lembaga Pemasyarakatan, yakni Pemuka (pemimpin disetiap blok), tamping dan pelayan. Ketiganya merupakan orang yang dipercaya sebagai penghubung antara narapidana dengan aparat. Jabatan tersebut didapatkan dengan kriteria-kriteria tertentu dan mendapatkan surat keputusan dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana yang memiliki jabatan tersebut akan mendapatkan premi yang dapat mempercepat selesainya masa pidana. Selain itu, untuk mengurangi jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan, pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang memberikan peraturan kepada narapidana yang melakukan pelanggaran berat untuk dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan lain.

Selanjutnya dalam mengatasi stigma masyarakat yang cenderung menganggap bahwa narapidana adalah "sampah" maka diharapkan adanya peran pemerintah, yakni dengan pemberian penyuluhan atau kampanye sebagai informasi dasar kepada masyarakat yang juga merupakan tindakan preventif agar tidak melakukan tindak pidana kejahatan. Menurut Rice dan Paisley dalam F. Rachmandi (1993, h.134) kampanye adalah keinginan seseorang untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif. Tujuan kampanye adalah menciptakan 'perubahan' atau 'perbaikan' dalam masyarakat.

Penyuluhan seperti pemasangan baliho, penempelan poster, pemanfaatan media massa seperti iklan dirasa sangat sederhana, namun hasilnya sangat membantu akan perubahan pandangan masyarakat terhadap narapidana, bahwa narapidana juga meru-

pakan bagian dari negara kita yang harus diselamatkan.

Salah satu cara yang ditempuh oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru dalam pembinaan narapidana yang dirasa harus dimaksimalkan adalah pembinaan dengan sistem pendekatan secara personal, dikarenakan rasa kekeluargaan akan muncul sehingga narapidana akan mudah untuk diarahkan, selain itu faktor psikis dari narapidana yang dapat dikatakan "sakit" hal ini menjadikan pembinaan yang diberikan menjadi tidak maksimal. Secara umum pembinaan yang dilaksanakan pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang mengarah kepada sistem kekeluargaan tanpa mengurangi rasa patuh narapidana kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan bukan lagi dengan kekerasan namun pembinaan untuk memberikan bekal dan perbaikan rohani narapidana.

Penutup

Kesimpulan

1. Pembinaan kepribadian
 - a. Pendidikan Mental, yaitu pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum serta berintegrasi dengan masyarakat.
 - b. Pembinaan Spiritual, mencakup pembinaan dan pembekalan pada agama Islam, Kristen Protestan Katolik dan agama Hindu Budha.
 - c. Pembinaan Jasmani, terdiri dari cabang olahraga Volley ball, sepak bola dan tenis meja.
2. Pembinaan kemandirian
 - a. Pendidikan keterampilan, seperti narapidana yang mampu mengoperasikan komputer kemudian dimanfaatkan untuk bekerja membantu petugas.
 - b. Bimbingan Kerja, yang terdiri dari bidang pembuatan keset, kerajinan kayu, pembuatan bola, kerajinan vornitur, serta pertanian dan perkebunan.

Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan kegiatan pembinaan narapidana memerlukan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan.

Sarana prasarana tersebut digunakan untuk sarana pembinaan kepribadian dan kemandirian. Selain hal tersebut instansi-instansi yang terlibat juga penting untuk membantu proses pembinaan, seperti:

1. Kementerian Agama, pada kegiatan penyuluhan keagamaan.
2. Kementerian Pendidikan Nasional, pemberian izin pendirian sekolah dan memberikan bantuan dengan adanya Ujian Nasional sehingga narapidana dapat memperoleh ijazah.
3. Kementerian Tenaga Kerja, dalam bentuk bantuan pelatihan kerja dan pemasaran produk.
4. Pemerintah Daerah, dalam bentuk bantuan pengadaan buku untuk perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam menjalankan program pembinaan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan masih banyak menemui kendala dan hambatan yang dapat mempengaruhi akan kualitas pembinaan yang diberikan, oleh karenanya ini harus diperbaiki, seperti:

1. Kondisi Internal
 - a. Kondisi Lembaga Pemasyarakatan, seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kualitasnya yang tidak lagi baik, jumlah program pembinaan yang monoton dan kurang berinovasi, pemasaran akan hasil produksi narapidana yang dirasa masih sulit.
 - b. Petugas Lembaga Pemasyarakatan, seperti jumlah petugas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak sebanding dengan banyaknya narapidana yang harus ditangani mengakibatkan kontrol yang diberikan menjadi kurang dan tidak maksimal.
 - c. Narapidana, seperti mental dari narapidana yang dapat dikatakan "sakit" yang mempengaruhi diterimanya pembinaan yang diberikan serta keberanekaragaman narapidana yang berkenaan dengan sifat yang dimiliki mempengaruhi hubungan antar narapidana.
2. Kondisi eksternal, terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam program

pembinaan didalam Lembaga Pemasyarakatan data dikatakan langka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan didalam program pembinaan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan memiliki cara yang ditempuh, seperti:

1. Memberikan kesempatan kepada pihak diluar Lembaga Pemasyarakatan yang ingin bekerjasama dan membantu program pembinaan narapidana.
2. Melakukan pembinaan narapidana dengan menggunakan pendekatan personal, dimana narapidana akan merasa "dimanusiakan".
3. Memperkerjakan narapidana dalam upaya untuk membantu petugas yang jumlahnya sangat terbatas.
4. Memberikan sanksi yang tegas kepada narapidana yang melakukan pelanggaran.

Saran

1. Jumlah penghuni narapidana yang melebihi kapasitas/*overload* merupakan salah satu penghambat yang tidak mudah untuk diatasi. Hal ini sangat mungkin terjadi pada setiap Lembaga Pemasyarakatan, dan seharusnya sudah dapat diantisipasi dengan menambah bangunan Lembaga Pemasyarakatan.
2. Inovasi akan bentuk pembinaan narapidana, dimana pembinaan yang dapat menarik dan membangkitkan semangat narapidana untuk mengikuti pembinaan dengan baik. Dengan pembinaan yang tidak kaku dan menonjolkan pembinaan berkelompok.
3. Sarana pendukung proses belajar mengajar terlalu minimal, seperti alat peraga, buku pelajaran dan alat tulis. Hal ini dapat dipecahkan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga sosial yang dirasa mampu membantu kebutuhan didalam Lembaga Pemasyarakatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan.
4. Pada pembinaan keterampilan terdapat pula hambatan yang perlu untuk diperhatikan, seperti pemasaran hasil produksi narapidana, jika hasil produksi sulit untuk di pasarkan ini dapat menurunkan semangat dari narapidana untuk mengikuti pembinaan, oleh karenanya dibutuhkan kerjasama dengan

- instansi terkait seperti Kementerian Tenaga Kerja dengan diadakannya pameran hasil kerajinan khusus narapidana, pemasaran dengan pihak-pihak swasta dan memberikan khursus kepada narapidana untuk meningkatkan mutu keahlian yang dimiliki
5. Minat akan narapidana yang mengikuti pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan sangat minimal, namun ini dapat diminimalisir dengan kerjasama dengan tenaga pengajar relawan yang lebih “fresh” serta memberikan premi kepada narapidana yang mengikuti program pendidikan.
 6. Persepsi masyarakat akan narapidana selama proses asimilasi. Banyak masyarakat yang masih menganggap narapidana “nakal” atau bahkan “sampah”. Hal ini dapat dicegah dengan pemberian sosialisasi yang benar kepada masyarakat bahwa narapidana juga merupakan bagian dari agen pembangunan yang harus bersama-sama dibantu untuk menyembuhkannya. Misalnya dengan pemanfaatan media massa sebagai informasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Flippo, EB. (1985) **Manajemen Personalia**. Terjemahan Masud. Jakarta, Erlangga.
- Hakim, A. (1995) **SDM, Masalah, Pendekatan dan Pengembangannya dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Masalah Tantangan dan Strategi Pengembangan**. Malang, IKIP Malang.
- Marwansyah dan Mukkaran. (2000) **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Bandung, Politeknik Bandung.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (2001) **Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru diterjemahkan oleh Tjejep Rohadi**. Jakarta, UI Press.
- Moedjanto, G. (1993) **Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia**. Dalam Kedaulatan Rakyat Edisi I Mei.
- Moleong, Lexy. J. (1993) **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Nia (2013) **Karya Bang Napi** [Internet], Available from<<http://malangbatu.info/2013/04/05/karya-bang-napi/>> [Accessed 2 April 2013]
- Poerwadarminta. (1987) **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga**. Jakarta, Balai Pustaka.
- Siagian, P. Sondang. (2000) **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta, Bumi Aksara.
- Thoha. Miftah. (2003) **Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi**. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan [Internet], Available from<http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf> [Accessed 31 Januari 2013]